

BAB II

KAJIAN TOERITIS

A. Landasan Teori

1. Konsep Kewirausahaan dan Wirausaha

a. Definisi Kewirausahaan

Kewirausahaan, yang dikenal sebagai *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, *unternehmer* dalam bahasa Jerman, dan *ondernemer* dalam bahasa Belanda, memiliki makna yang mendalam dalam konteks perekonomian dan sosial.¹² Di Indonesia, istilah ini merujuk pada sikap dan perilaku seorang wirausaha. Berikut adalah berbagai pandangan mengenai kewirausahaan:

- 1) Umum: Kewirausahaan merupakan sikap dan perilaku yang mencakup inovasi, antisipasi, inisiatif, pengambilan risiko, dan orientasi pada laba. Ini berarti kewirausahaan melibatkan kemampuan untuk memulai sesuatu yang baru, mengantisipasi perubahan, dan berinovasi untuk meraih keuntungan.¹³
- 2) Menurut Kemendiknas dalam Wibowo: Kewirausahaan adalah sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Ini menekankan pentingnya manfaat dari inovasi yang diciptakan untuk pihak-pihak terkait.¹⁴

¹² Zimmerer, Thomas W., & Scarborough, Norman M. (2008). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*.

¹³ Suryana, Yuyun Wirasmita. (2013). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat.

¹⁴ Wibowo. (2011). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- 3) Menurut Mulyadi: Kewirausahaan adalah kemampuan berpikir kreatif dan berperilaku inovatif sebagai dasar, sumber daya, dan proses dalam menghadapi tantangan hidup. Ini menunjukkan bahwa kewirausahaan berfungsi sebagai alat untuk mengatasi masalah dan mencari peluang.¹⁵
- 4) Umum (Kreativitas dan Inovasi): Kewirausahaan adalah proses kreatif dan inovatif yang menemukan peluang dan menciptakan sesuatu baru untuk memperbaiki kehidupan. Ini menggarisbawahi bahwa kewirausahaan bukan hanya tentang memulai bisnis tetapi juga tentang menciptakan solusi yang inovatif.¹⁶
- 5) Menurut Anwar: Kewirausahaan adalah kemampuan untuk memanfaatkan dan mengelola potensi yang ada dalam diri seseorang untuk meningkatkan taraf hidup di masa depan. Ini menunjukkan fokus pada pemanfaatan potensi pribadi untuk mencapai kemajuan.¹⁷
- 6) Secara Etimologi: Kewirausahaan berasal dari kata "wirausaha," yang merupakan gabungan dari "wira" (pahlawan) dan "usaha" (perbuatan atau kegiatan). Ini mencerminkan bahwa wirausaha adalah seseorang yang berjuang dan berusaha untuk mencapai tujuannya.¹⁸

¹⁵ Mulyadi, D. (2007). *Ilmu Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.

¹⁶ Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2008). *Entrepreneurship*. 7th Edition. McGraw-Hill.

¹⁷ Anwar, M. (2004). *Kewirausahaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Media.

¹⁸ Suryana. (2013). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.

b. Definisi Wirausaha

Wirausaha adalah individu yang menjalankan usaha atau perusahaan dengan kesiapan untuk menghadapi kemungkinan keuntungan atau kerugian. Berikut adalah beberapa pandangan mengenai wirausaha:

- 1) Menurut Sudradjad: Wirausaha adalah orang yang kreatif dan inovatif yang mampu mewujudkan ide untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan masyarakat. Ini menunjukkan peran wirausaha dalam memajukan kesejahteraan melalui kreativitas dan inovasi.
- 2) Menurut Wahid: Wirausaha adalah individu yang melakukan upaya kreatif dan inovatif untuk mengembangkan ide dan meramu sumber daya guna menemukan peluang dan memperbaiki kehidupan. Ini menekankan pada pengembangan ide dan pengelolaan sumber daya untuk mencapai perbaikan hidup.
- 3) Secara Umum: Wirausaha adalah seseorang yang memiliki jiwa kreatif, inovatif, dan kemampuan untuk menanggung risiko dalam memanfaatkan peluang. Wirausaha perlu memiliki kesiapan mental untuk menghadapi risiko dan tantangan yang datang dengan menjalankan usaha.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda untuk meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup. Sementara itu, wirausaha adalah individu yang memiliki sifat kreatif dan inovatif, siap mengambil

risiko, dan memanfaatkan peluang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Keduanya saling terkait, dengan kewirausahaan sebagai dasar dan sikap yang dibutuhkan untuk menjadi seorang wirausaha yang sukses.

2. Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan di Pondok Pesantren

a. Tinjauan Tentang Nilai

Nilai adalah konsep abstrak yang merujuk pada sifat-sifat atau hal-hal yang dianggap penting atau berguna. Nilai mencakup aspek ideal yang tidak bersifat konkret atau fakta, melainkan merupakan penghayatan sosial yang dikehendaki, disenangi, atau tidak disenangi. Nilai sering kali menjadi acuan atau dasar dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Berikut merupakan pengertian Nilai menurut para ahli :

- 1) Menurut Mulyana: Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai berfungsi sebagai sesuatu yang diinginkan dan memotivasi tindakan seseorang. Ini berarti nilai berperan dalam menentukan apa yang dianggap penting dan layak dicapai dalam kehidupan.¹⁹
- 2) Kesimpulan: Nilai merupakan aspek internal yang mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Nilai adalah karakteristik atau prinsip yang dijalankan dan dipertahankan, mencerminkan identitas dan karakter khas individu sebagai makhluk ciptaan Tuhan.²⁰

¹⁹ Mulyana, D. (2004). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

²⁰ Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.

b. Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan di Pondok Pesantren

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Penanaman adalah proses penghayatan terhadap ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran yang tercermin dalam sikap dan perilaku. Proses ini memungkinkan seseorang untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara mendalam.²¹

Ahmad Tafsir: Dalam bukunya, Penanaman dijelaskan sebagai upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan ke dalam pribadi seseorang. Ini berarti penanaman melibatkan pengintegrasian pengetahuan dan keterampilan ke dalam diri individu sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berikut merupakan beberapa upaya penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang ada di pondok pesantren Roudlatul Ulum ini

1) Pengintegrasian dalam Kurikulum

- a) Penjelasan: Menyisipkan nilai-nilai kewirausahaan dalam kurikulum pesantren untuk memastikan bahwa santri memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip kewirausahaan.
- b) Implementasi: Menyusun mata pelajaran yang mencakup kewirausahaan, etika bisnis, dan manajemen usaha sesuai dengan ajaran Islam.

²¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.

2) Pelatihan dan Workshop

- a) Penjelasan: Mengadakan pelatihan dan workshop yang fokus pada pengembangan keterampilan kewirausahaan dan penerapan nilai-nilai etika dalam bisnis.
- b) Implementasi: Mengundang praktisi dan pengusaha berpengalaman untuk memberikan pelatihan tentang inovasi, kreativitas, dan pengelolaan risiko.

3) Proyek Usaha dan Praktik Langsung

- a) Penjelasan: Memberikan kesempatan kepada santri untuk terlibat dalam proyek usaha nyata di lingkungan pesantren sebagai bentuk praktik langsung.
- b) Implementasi: Membuka usaha kecil di pesantren, seperti toko atau koperasi, yang dikelola oleh santri untuk menerapkan nilai-nilai kewirausahaan.²²

4) Mentoring dan Bimbingan

- a) Penjelasan: Menyediakan bimbingan dari mentor yang berpengalaman untuk membantu santri dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai kewirausahaan.
- b) Implementasi: Membentuk program mentor-mentee di mana santri dapat belajar langsung dari pengusaha sukses dan mendapatkan umpan balik konstruktif.²³

²² Mulyadi, D. (2010). *Kewirausahaan untuk Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia.

²³ Hisrich, R.D., Peters, M.P., & Shepherd, D.A. (2008). *Entrepreneurship: Starting, Developing, and Managing a New Enterprise*. McGraw-Hill.

5) Diskusi dan Kajian Studi Kasus

- a) Penjelasan: Mengadakan diskusi dan kajian studi kasus tentang kewirausahaan yang menerapkan nilai-nilai etika dan prinsip Islam.
- b) Implementasi: Menganalisis studi kasus mengenai keberhasilan dan kegagalan usaha untuk memahami penerapan nilai-nilai kewirausahaan.

Penanaman nilai-nilai kewirausahaan di pondok pesantren melibatkan internalisasi nilai-nilai melalui kurikulum, pelatihan, praktik langsung, dan bimbingan. Proses ini bertujuan untuk membentuk karakter santri sehingga mereka dapat menjalankan usaha dengan sikap yang beretika, kreatif, dan inovatif. Integrasi nilai-nilai kewirausahaan dengan prinsip-prinsip Islam membantu santri untuk tidak hanya mencapai kesuksesan bisnis tetapi juga berkontribusi positif kepada masyarakat.

3. Penanaman kewirausahaan di pondok pesantren

Dahulu kebanyakan orang beranggapan bahwa kewirausahaan adalah bakat bawaan sejak lahir, tetapi sekarang kewirausahaan dapat dipelajari dan diajarkan. Pendidikan entrepreneurship mulai dirintis sejak 1950-an di beberapa negara seperti Eropa, Amerika dan Canada. Bahkan sejak 1970-an banyak universitas yang mengajarkan entrepreneurship tahu small business management. pada tahun 1980- an, hampir 500 sekolah di Amerika Serikat memberikan pendidikan entrepreneurship. Entrepreneurship di negara Indonesia baru dipelajari terbatas pada beberapa sekolah atau perguruan

tinggi. Entrepreneurship penting sekali untuk ditanamkan sejak dini. Sejalan dengan perkembangan waktu dan tantangan pemahaman entrepreneurship dapat dilaksanakan di pendidikan formal maupun pelatihan pelatihan di segala lapisan masyarakat, maka entrepreneurship menjadi berkembang. Selain itu Ciputra juga mengatakan bahwa entrepreneurship dapat dilaksanakan melalui institusi pendidikan yang dilaksanakan melalui pendidikan formal maupun non formal.²⁴

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan kewirausahaan merupakan upaya penanaman jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui sebuah institusi pendidikan maupun sebuah lembaga pelatihan dan sebagainya.

Jadi pendidikan kewirausahaan merupakan upaya untuk menumbuhkan jiwa wirausaha yang berarti jiwa kemandirian untuk mencari sebuah sumber penghasilan dengan membuka suatu usaha, dan menumbuhkan mental wirausaha yang berarti keberanian dalam membuka suatu usaha. Jiwa wirausaha sangat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu pengetahuan, keterampilan dan kompetensi atau kemampuan yang mana kompetensi ditentukan oleh adanya sebuah pengetahuan dan pengalaman. Pendidikan

²⁴ Ciputra, dalam Indratno 2012:55

kewirausahaan juga dapat digunakan sebagai momentum awal untuk menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha melalui pembentukan pola pikir dan jiwa menjadi pengusaha²⁵

Pondok pesantren pada awalnya hanya memposisikan dirinya sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970an beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat. Sistem pendidikan dalam pondok pesantren kini menghadapi berbagai tantangan, yang menghendaki ekspektasi pendidikan tidak hanya menjadi pusat pengembangan kognitif keilmuan keagamaan saja, tetapi hal yang urgen adalah bagaimana sebuah lembaga pendidikan yang bisa mengarahkan anak didik untuk mandiri dalam kehidupannya setelah menuntaskan belajar dipesantren. Menghadapi suatu tantangan, mengharuskan pondok pesantren melakukan transformasi dan pembaharuan dalam orientasi pendidikannya yang mengarah santri untuk mandiri.

Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren menurut Halim,dkk merupakan kegiatan untuk memberikan keterampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak keterampilan itu dapat digunakan selepas lulus dari pondok pesantren. Namun tujuan semata-matanya untuk membekali santri agar mempunyai keterampilan tambahan, dengan harapan menjadi bekal dan alat untuk mencari pendapatan hidup. Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren menurut Muttaqien, dkk dapat dilaksanakan secara tidak formal

²⁵ Potter dalam *Mulyatiningsih*, 2013:163

yang berarti tidak ada kurikulum yang mengatur secara formal dan pendidikan kewirausahaan dapat dilaksanakan berdasarkan sebuah pengalaman atau melalui kegiatan praktek.

4. Pembelajaran Kewirausahaan

Penanaman kewirausahaan dapat dilakukan melalui sebuah pelatihan guna meningkatkan pemahaman kognitif, afektif maupun psikomotorik seseorang. Jadi pendidikan kewirausahaan dapat diajarkan melalui sebuah pelatihan yang mana pelatihan tersebut digunakan untuk meningkatkan sebuah pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang. Pelatihan dapat disebut sebagai kegiatan edukatif untuk mengubah suatu perilaku yang sekarang ini kepada perilaku yang lebih baik sebagaimana diinginkan oleh sebuah organisasi. Pelatihan juga dapat diartikan sebagai suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh skills dan pengetahuan.

Pelatihan dapat diartikan sebagai pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, skill/keterampilan dan sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan. Pelatihan dalam bukunya Notoatmodjo merupakan suatu proses yang akan menghasilkan suatu perubahan perilaku yang berbentuk peningkatan kemampuan secara kognitif, efektif maupun psikomotorik. Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan suatu proses pendidikan jangka pendek untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap.

Model pendidikan kewirausahaan di pendidikan non formal berintikan pembelajaran kewirausahaan sebagai mata pelajaran atau bidang studi atau mata kuliah maupun sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dalam sebuah pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan pada dirinya, masyarakat dan bangsa Negara

Jadi pembelajaran kewirausahaan dalam sebuah pendidikan non formal dapat diselenggarakan melalui mata pelajaran, mata kuliah maupun kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri seorang anak.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan topik penanaman nilai kewirausahaan di pondok pesantren memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana kewirausahaan diintegrasikan dalam berbagai konteks pendidikan.

Berikut adalah analisis dari penelitian-penelitian yang relevan:

1. Saputro Deni

Judul "Pola Pendidikan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Kewirausahaan pada Anak: Studi Kasus pada Pengusaha Tahu Tempe di Desa Wlingi Lingkungan Nangkan 35 Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik

pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi

Penanaman nilai kewirausahaan dilakukan melalui pelatihan pembuatan tempe dengan fokus pada nilai-nilai tanggung jawab, kerja keras, dan ketekunan. Penelitian ini menekankan pentingnya nilai-nilai kewirausahaan dalam pendidikan. Terdapat beberapa perbedaan didalamnya dengan penelitian penulis yakni penelitian ini dilakukan dalam konteks keluarga dan bukan dalam lingkungan pesantren. Fokus utamanya adalah pada cara orang tua menanamkan nilai kewirausahaan kepada anak-anak mereka, berbeda dengan fokus pendidikan formal di pesantren.

2. Milla Nisfayani

Judul "Pendidikan Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Watia Al Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta" Penelitian ini menggunakan metode Penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Persamaan dengan karya penulis yaitu fokus pada transformasi pendidikan pesantren dengan mengintegrasikan kewirausahaan agar santri memiliki keterampilan usaha.

Penelitian ini menunjukkan bagaimana pondok pesantren beradaptasi dengan perkembangan pendidikan kewirausahaan. Adapun perbedaannya dari segi pendidikan kewirausahaan di penelitian ini

menggunakan kurikulum formal, sedangkan penelitian ini berfokus pada pendidikan informal melalui pengalaman dan wawasan turun-temurun dari senior ke junior.

3. Widodo, dkk.

Judul: "Kewirausahaan Jamur Tiram di Pondok Pesantren"

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada pelatihan kewirausahaan membuat jamur tiram di Pondok Pesantren Asy Syifa' da Ar Rahmah. Persamaan dengan karya penulis dari segi pendidikan kewirausahaan diberikan melalui pelatihan praktis untuk mempersiapkan santri agar dapat berusaha mandiri setelah lulus.

Perbedaannya Penelitian ini tidak menanamkan nilai-nilai kewirausahaan yang membentuk karakter wirausaha, tetapi fokus pada keterampilan teknis dalam budidaya jamur tiram. Berbeda dengan penelitian ini, yang juga mencakup penanaman nilai kewirausahaan sebagai bagian dari proses pendidikan.

4. Siti Robiah Adawiyah

Judul "Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sirojul Huda"

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik, menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Persamaannya yakni menyediakan pendidikan kewirausahaan dengan fokus pada pengembangan keterampilan praktis (pembuatan brosur) sebagai life skill setelah lulus dari pondok pesantren.

Dilihat dari perbedaanya Penelitian ini memfokuskan pada pembuatan bros, sementara penelitian ini memfokuskan pada pembuatan roti. Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam jenis usaha yang dikembangkan di pesantren.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dalam upaya penanaman nilai kewirausahaan di pondok pesantren, yaitu adanya kegiatan kewirausahaan sebagai bagian dari pendidikan nonformal yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha. Namun, penelitian-penelitian terdahulu umumnya belum mengintegrasikan secara mendalam penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang membentuk karakter wirausaha pada santri.

Penelitian ini berfokus pada penanaman nilai-nilai kewirausahaan di pondok pesantren dengan pendekatan yang lebih holistik, mencakup tidak hanya keterampilan praktis tetapi juga pembentukan karakter wirausaha yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan pesantren. Hal ini membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada aspek teknis atau informal dari kewirausahaan.

C. Kerangka Teori

Berdasarkan permasalahan diatas, maka kerangka teori dalam penilaian ini adalah:

Tabel 1 Kerangka Teori

